



Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba

Yosefo Gule¹

yosefoguile@gmail.com

Eduwaret Pratam Surbakti²

eduwaretsurbakty@gmail.com

Abstract

The ecological crisis caused by human activities in this modern era has threatened the existence of human life, nature, and various other living things. The current environmental crisis is the result of the anthropocentrism paradigm that is egoistic and prioritizes human interests in viewing nature. As a result, humans have to reconstruct their perspective on nature with an eco-theocentric ethical approach which is considered to be more considerate of harmony in the entire ecosystem and centered on God. The research method in this article uses a qualitative-descriptive study method with a library research approach, reading and comparing a number of references related to the study. The findings show that environmental ethics does not have to be anthropocentric, biocentric or ecocentric, but must be eco-theocentric. Eco-theocentric ethics teaches that humans must see the positive, both themselves and nature, in terms of the goodness of God as a creator. Both in terms of Bible teachings and local wisdom in the Batak Toba society teach that humans need to build an attitude of solidarity with nature, humans as servants who are responsible for nature and God, humans must live simply and in harmony with nature, be fair in managing nature and be able to control nature, themselves not to exploit nature irresponsibly.

Keywords: Eco-theocentric; Eco-theology; Environmental Crisis; Local Wisdom; Batak Toba Society

Abstrak

Krisis ekologi yang diakibatkan aktivitas manusia di era modern ini telah mengancam eksistensi kehidupan manusia, alam, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini adalah sebagai akibat dari paradigma antroposentrisme yang bersifat egoistis dan mengutamakan kepentingan manusia dalam memandang alam. Sebagai akibatnya manusia harus merekonstruksi cara pandang mereka terhadap alam dengan pendekatan etika eco-teosentris yang dianggap lebih mempertimbangkan keselarasan dalam seluruh tatanan ekosistem dan berpusat kepada Allah. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kajian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *library research*, membaca dan membandingkan sejumlah referensi yang berhubungan dengan kajian. Hasil temuan menunjukkan bahwa etika lingkungan tidak harus bersifat antroposentris, biosentris atau ekosentris, tetapi harus bersifat eco-teosentris. Etika eco-teosentris mengajarkan bahwa manusia harus melihat positif, baik dirinya maupun alam, dalam kerangka kebaikan Allah

¹ Universitas Quality Berastagi, Jl. Peceran, Kec. Berastagi, Sumatera Utara

² Mahasiswa FKIP-Prodi Pendidikan Olahraga, Universitas Quality Berastagi, Jl. Peceran, Kec. Berastagi, Sumatera Utara

sebagai pencipta. Baik dari segi ajaran Alkitab dan kearifan lokal dalam masyarakat Batak Toba mengajarkan bahwa manusia perlu membangun sikap solidaritas dengan alam, manusia sebagai pelayan yang bertanggung jawab terhadap alam dan Allah, manusia harus hidup sederhana dan selaras dengan alam, bersikap adil dalam mengelola alam dan mampu mengendalikan diri untuk tidak mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab.

Kata-kata kunci: Eco-teosentris; Eco-teologi; krisis lingkungan; kearifan lokal; masyarakat Batak Toba

PENDAHULUAN

Dengan adanya kemajuan iptek yang begitu cepat, dan sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia dengan sangat cepat juga. Iptek mengalami perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam segi agama, sosial, politik, ekonomi, dll. Dalam situasi ini, perubahan tidak dapat dihindarkan. Semua orang seharusnya menangkap perubahan itu agar dapat menjawab tantangan dunia dan masyarakat yang berubah.³ Dalam situasi perkembangan iptek yang cepat, gereja terpanggil untuk hidup menggereja secara transformatif pada era *society* 5.0 ke depannya untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Krisis ekologis berarti lingkungan hidup sedang terancam, seperti kebakaran hutan, pencemaran terhadap udara, air dan tanah, terjadinya banjir dan longsor, semakin punahnya flora dan fauna, pemanasan global dan lain sebagainya. Berdasarkan Statistika Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2020 situasi kebakaran hutan sampai pada tahun 2020 di seluruh Indonesia dari 34 Provinsi berjumlah 206 751,00 (ha). Sedangkan Persentase Desa menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup di seluruh Indonesia dari 34 Provinsi dari tahun 2014-2018, dapat dilihat dari beberapa pencemaran: Pertama, pencemaran terhadap udara pada tahun 2014 14,60% menurun sampai tahun 2018 menjadi 11,83%; pencemaran terhadap air pada tahun 2014 10,69% meningkat sampai tahun 2018 menjadi 25,11%, pencemaran terhadap tanah pada Tahun 2014 1,58% meningkat sampai tahun 2018 menjadi 2,69%.⁴

Dampak krisis ekologi secara global yang terjadi di Indonesia di atas, juga terjadi di sekitar kawasan Danau Toba. Hal ini di ungkapkan oleh ketua umum PGI Gomar Gultom, bahwa hutan dirambah sedemikian rupa dan terjadinya pembakaran hutan di sekitar kawasan Danau Toba. Hutan tropis dan aneka ragam kayu berubah jadi monokultur *eucalyptus*, yaitu

³ Medy Martje Lobang dan Yosua Feliciano Camerling, "Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61–78.

⁴ Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

eucalyptus (kayu putih). Bencana alam berupa banjir dan longsor, pada tahun 2020-2021 ini juga terjadi longsor di banyak tempat. Bahkan, banjir bandang terjadi di Parapat bertepatan dengan Lebaran, 13 Mei 2021. Selain itu, musim cocok tanam tidak menentu. Dulu warga tahu pasti kapan bercocok tanam, karena tahu kapan musim hujan. Tetapi sekarang serba tidak menentu. Hal ini terjadi, dapat disebabkan sebagai dampak dari perambahan hutan dan juga ketidakharmonisan relasi manusia dalam mengelola alam.⁵

Alam Danau Toba merupakan salah satu sumber tempat untuk keberlangsungan kehidupan manusia, secara khusus bagi masyarakat yang ada di sekitar kawasan Danau Toba. Seiring berjalannya waktu, iptek berkembang dan mengalami evolusi, jumlah penduduk bertambah, serta pemanfaatan sumber daya alam kawasan Danau Toba menjadi meningkat dan beragam. Akibat dari aktivitas masyarakat di sekitar kawasan Danau Toba, saat ini kawasan Danau Toba telah mengalami pencemaran, baik dari segi air dan tanah.⁶ Salah satu penyebab lain kerusakan daerah kawasan Danau Toba adalah pencemaran terhadap air Danau Toba akibat usaha budidaya pengembang biakan ikan dengan Keramba Jaring Apung (KJA) di tepi Danau Toba dan adanya penambangan bahan galian golongan C dari bagian badan air, tepian pantai, dan tebing Danau Toba. Penambangan ini pada dasarnya memberikan manfaat secara ekonomi, namun di sisi lain akan memunculkan kerusakan lingkungan yang masif. Dampak penambangan terhadap ekosistem lingkungan hidup ialah akan merusak ekosistem, menimbulkan erosi, kekeruhan, sedimentasi, menambah lahan kritis, dll.⁷

Selain faktor di atas, krisis lingkungan juga terjadi pada keanekaragaman hayati pada kawasan Danau Toba yang telah mengalami ancaman, baik itu habitat daratan maupun habitat perairan. Terdapat berbagai indikasi penyebab terancamnya keanekaragaman hayati pada kawasan Danau Toba, di antaranya yaitu: perusakan habitat hewan karena kebakaran, penyempitan luasan habitat, introduksi spesies asing, aplikasi pestisida, konversi lahan, pembuangan limbah, maupun serangan hama dan penyakit serta bencana alam banjir, dan longsor.⁸ Sampai hari ini gejala lingkungan hidup termasuk dalam keadaan kondisi krisis, baik itu krisis lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Indikasinya ialah keadaan lahan

⁵ Gomar Gultom, "Ketua Umum PGI Pdt. Gomar Gultom Sampaikan 15 Alasan Menutup PT. TPL," *pgi.or.id*.

⁶ Tiffany Tamba, "Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 115–134.

⁷ Muhammad Ansori Lubis, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba Dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba Di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif)," *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2020): 1234–1244.

⁸ *Ibid.*

tanah pertanian semakin kurang produktif, flora dan fauna semakin punah yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dengan tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Dalam hal ini fenomena kerusakan lingkungan hidup seharusnya menyadarkan setiap orang untuk mengoreksi tindakannya yang salah dalam berelasi dengan alam.⁹

Berteologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Berteologi dalam konteks kerusakan lingkungan hidup berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup (*ecofactual*) yang sedang krisis.¹⁰ Dalam konteks krisis lingkungan hidup saat ini, ada beberapa prinsip yang harus kita pahami mengapa kita harus memelihara alam. Pertama, alam tanpa manusia, maka alam dapat melangsungkan keberlangsungan hidupnya sebagai mana dia adanya, seperti yang terlihat dari sejarah bumi sebelum ada manusia. Sebaliknya, manusia tanpa alam, manusia tidak akan dapat bertahan hidup dan melangsungkan hidupnya, sebab manusia bergantung kepada lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam prinsip pertama ini manusia perlu menjaga alam semesta ini demi keberlangsungan hidupnya. Kedua, hakekat Allah adalah Pencipta, sebagaimana yang di ungkapkan dalam kejadian pasal 1 dan pasal 2, maka secara tidak langsung Allah selalu berada dalam ciptaan-Nya atau dunia ini, oleh sebab itu manusia harus memelihara alam ini, sebagaimana mandat yang telah di berikan Allah kepada manusia untuk mengusahakan, menjaga, mengelola alam ini secara bertanggung jawab demi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini.¹¹

Dalam tulisan ini penulis mengkaji tentang prinsip-prinsip eco-teosentris dan implementasinya dalam praktik-praktik kearifan lokal dalam masyarakat Batak Toba, sebagai salah satu strategi untuk berteologi secara kontekstual bagi masyarakat Batak Toba dalam memelihara lingkungan hidup dan pencegahan sejak dini krisis lingkungan. Kearifan lokal bukan hanya berbicara tentang pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat berkenaan dengan membangun relasi yang baik antar sesama, melainkan juga bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologi bisa berjalan seimbang tanpa ada salah satu aspek yang tertinggal atau tertindih. Maka dari itu kearifan lokal merupakan suatu

⁹ Gule, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah."

¹⁰ Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

¹¹ Gule, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah."

jawaban dalam mencari landasan dan berteologi dalam konteks pembangunan berkelanjutan dengan masyarakat sebagai subjek yang akan terlibat langsung dalam memelihara alam.¹²

Dalam konteks krisis ekologi ini, gereja terpanggil untuk melakukan transformasi paradigma dari antroposentrisme kepada teosentrisme, yang merupakan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesamanya yang berpusat kepada Allah.

METODE

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*,¹³ dengan membaca dan membandingkan sejumlah referensi¹⁴ yang berhubungan dengan kajian eco-teologi dan kearifan lokal dalam masyarakat Batak Toba, lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Eco-Teosentrisme

Dalam hal ini, pendekatan etika yang digunakan bukanlah etika secara umum atau apa yang disebut dengan “*filsafat moral*” akan tetapi makna etika dalam ajaran Kristen. A.C.Tamawiyw-Karundeng menerangkan perbedaan jelas keduanya dengan mengutip pendapat Fletcher yang mengatakan bahwa, masalah urgensi dalam kajian etika Kristen bukanlah mengenai kebaikan, sebagaimana halnya ajaran filsafat moral.¹⁵ Akan tetapi etika Kristen lebih kepada ketaatan-ketaatan pada kehendak Allah yang merupakan satu-satunya hal yang baik sebagai standar kebenaran. Penegasan inilah yang menjadikan ciri khas etika Kristen berbeda dengan ajaran etika pada umumnya. Konsep dasar etika Kristen ialah

¹² R Hamdani Harahap, “Kearifan Tradisional Batak Toba Dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)* 1, no. 1 (2020): 1–18.

¹³ Gule, “Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.”

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

¹⁵ August Corneles Tamawiyw-Karundeng, *Etika Anti-Korupsi: Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kristen Dalam Konteks Persoalan Korupsi di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), 97–99.

“kehendak Allah”. Singkatnya, etika Kristen mengajarkan kita untuk mengenal kehendak Allah, menuruti perintah-Nya dan menerima anugerah Allah yang memungkinkan juga kita untuk tidak menuruti hawa nafsu atau keinginan daging kita, sehingga kita tidak terjerumus pada sikap hidup antroposentris dalam melihat dunia ciptaan Allah, tetapi lebih bersikap hidup eco-teosentris dalam melihat dunia ciptaan Allah.¹⁶

Untuk lebih lanjutnya, kita akan menelisik lebih jauh lagi tentang etika yang dibangun manusia dalam berelasi dengan alam. Teori biosentrisme yang menekankan bahwa alam mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, lepas dari kepentingan manusia. Teori biosentrisme berpandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia saja. Ada banyak jenis makhluk yang memiliki kehidupan, hanya saja yang sulit adalah cara manusia menanggapi. Pandangannya berdasarkan pada moralitas pada keseluruhan kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Karena yang menjadi pusat perhatian dan ingin dibela dalam teori ini adalah kehidupan di muka bumi mempunyai moralitas yang sama dan harus dilindungi.¹⁷

Ekosentrisme dapat dikatakan sebagai lanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Kalau biosentrisme hanya memusatkan perhatian pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan perhatian pada seluruh komunitas biologis, baik yang hidup maupun tidak. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa secara ekologis, baik makhluk hidup maupun benda-benda antibiotik lainnya saling terkait satu sama lainnya. Jadi, ekosentrisme, selain sejalan dengan biosentrisme di mana keduanya sama-sama menentang pandangan antroposentrisme juga mencakup komunitas ekologis seluruhnya.¹⁸

Namun dalam kenyataannya manusia masih dipengaruhi paham nalar antroposentrisme yang merupakan penyebab utama munculnya krisis lingkungan. Cara pandang antroposentrisme ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya. Praktis, krisis lingkungan pun sulit terhindarkan, karenanya alam tidak mampu lagi berdaya menahan gempuran keserakahan manusia.¹⁹

Dalam konteks krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini, yang perlu dibangun adalah etika eco-teosentrisme. Pandangan etika eco-teosentrisme yang merupakan teori etika

¹⁶ Nina Mariani Noor, ed., *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Dari Konsep ke Praktik di Indonesia* (Geneva: Globethics.net, 2015), 97–99.

¹⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 41–93.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nirwasui Arsita Awang et al., “EKOTEOLOGI FUNGSI HUTAN OENAEK,” *Gema Teologika* 4, no. 2 (2019): 135–154.

yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan dan bersifat holistik yang berpusat kepada Allah, yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya yang berpusat kepada Allah. Dalam beberapa hal, pandangan ini melebihi baik pendekatan antroposentris maupun pendekatan biosentris dan ekosentris. Pandangan ini menghargai nilai semua ciptaan, tetapi juga melihat tempat tanggung jawab manusia.

Apabila kita mengambil pandangan teosentris sebagai dasar etika, maka pandangan kita tentang Allah akan membentuk cara kita berperilaku dengan cara yang lebih akrab dibandingkan dengan pandangan antroposentris, biosentris dan ekosentris. Misalnya apabila kita percaya bahwa Allah sama sekali dipisahkan dari dunia, perilaku kita akan sangat kecil dipengaruhi Allah. Maka lebih mudah mengangkat suatu etika yang cocok dengan kepentingan manusia sendiri. Di pihak lain apabila kita percaya bahwa Allah pada hakikatnya termaksud di dalam dunia, perilaku kita akan dipengaruhi Allah dan kita akan lebih mengangkat etika yang lebih memperhitungkan kepentingan ciptaan lain. Selanjutnya bila kita percaya bahwa ciri-ciri yang mendasar dari Allah adalah pencipta yang Maha Kasih dan bukan penguasaan terhadap alam semesta, kasih Allah akan meluas kepada seluruh ciptaan secara menyeluruh, bukan hanya spesies secara sendiri-sendiri.²⁰

Pandangan eco-teosentris, lebih menekankan kepedulian terhadap seluruh makhluk yang memiliki nilai di dalamnya (ekosentris) serta kepedulian Allah atas ciptaan (teosentris). Meskipun tidak menganggap Allah dan alam adalah sama, tetapi seluruh ciptaan berada dalam hubungan yang harmonis berpusat pada Allah (teosentris).²¹ Etika eco-teosentris adalah etika yang mengasihi seluruh ciptaan dan juga ekosistem. Mazmur 104:10-18 menegaskan bahwa setiap komponen ciptaan dipuji dan dirayakan, dan Allah berkenan pada kebaikan alam secara menyeluruh. Pandangan etika teosentris mengenai alam atau lingkungan bersumber pada Alkitab yang secara jelas mengatakan bahwa alam semesta ini adalah baik secara fisik dan merefleksikan kemuliaan Pencipta-Nya (Mzm. 19:1 dan Mzm. 104:10-18). Dunia adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan dunia ini dari tidak ada (*ex nihilo*), tetapi alam semesta memiliki satu permulaan (Kej. 1:1). Selain itu dunia ini adalah milik Allah.²² Dunia alam ciptaan adalah satu refleksi dari Allah (Mzm. 104:10-18) di mana alam ciptaan merefleksikan kemuliaan Allah. Alam merupakan refleksi dari Allah, Allah

²⁰ David N Field, "The Theological Authority Of The Bible And Ecological Theology," *Scriptura* 101 (2009): 206–218.

²¹ Kivatsi J. Kavusa, "Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday , Today and Onwards : Critical Reflection and Assessment," *Old Testament Essays* 32, no. 1 (2019): 229–255.

²² Ernst Conradie, "THE ROAD TOWARDS AN ECOLOGICAL BIBLICAL AND THEOLOGICAL HERMENEUTICS" 93 (2006): 305–314.

dimana-mana nyata; Dia ada di dalam terang dan kegelapan, di daratan dan di lautan, di ketinggian dan di kedalaman, air, tumbuhan dsb (Mzm. 104:10-14).²³

Di dalam Kitab Mazmur 104 di ungkapkan beberapa prinsip paham eco-teosentris, hal ini di ungkapkan pemazmur yang melihat dengan memperhatikan dunia alam, justru mereka menemukan Allah hadir di alam semesta.²⁴ Di mana Allah memberi minum segala binatang di padang dan yang melepaskan mata-mata air ke dalam lembah-lembah yang memberikan hidup bagi semua makhluk (Mzm. 104:10-11). Pada konteks ini menunjukkan keagungan dan pujian bangsa Israel akan lingkungan hidup dan pencipta-Nya.²⁵ Semua makhluk sama-sama menantikan makanannya dari Tuhan, dan keberadaan semua ciptaan sama-sama tergantung dari berkenaan roh Tuhan. Di sisi lain pemazmur juga melihat bahwa bumi ini kenyang oleh buah pekerjaan Tuhan (Mzm. 104:13), artinya dunia ini baik karena buah pekerjaan Tuhan, di mana Tuhan yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk di usahakan manusia.²⁶

Dalam Mazmur 104:10-18, di sini penulis Mazmur menggambarkan bahwa Allah pemberi hidup dan Allah sebagai sumber air hidup untuk segala yang hidup di bumi. Dalam teologi Mazmur ini penulis mau melihat bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini memiliki hak untuk hidup, semua dipelihara dan dilindungi.²⁷ Seluruh ciptaan ini bergantung pada Tuhan dan semua saling bergantung supaya dapat berkembang sejahtera dan bertahan hidup. Ada dua gagasan yang perlu dipahami dalam teologi Mazmur ini, yakni kesatuan seluruh ciptaan dan tujuan penciptaan itu.²⁸

Dalam kitab Mazmur 104: 10-18 memunculkan peranan air sebagai karya Allah yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup di muka bumi ini. Dalam kitab PL ada dua istilah Ibrani yang sering dipakai untuk menjelaskan air dalam konsep PL, yaitu “*mayim*” dan “*tehom*”. Istilah *mayim* muncul 480 kali, sedangkan *tehom* 36 kali diungkapkan dalam PL, kedua makna *mayim* dan *tehom* pada umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia.²⁹ *Mayim* sering dipergunakan untuk menjelaskan air yang dekat dengan manusia

²³ Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 160.

²⁴ Kavusa, “Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment,” 229–255.

²⁵ Kristoforus Tara, *Ekologi Dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008), 32–33.

²⁶ Donal Williams, *Mastering The Old Testament, Volume 14: Psalms 73-150* (London: Word Publishing, 1987), 245–246.

²⁷ Ibid.

²⁸ Kalembe Mwambazambi, “A Glance on Environmental Protection in Africa: Theological Perspective,” *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management* 2, no. 3 (2009): 19–26.

²⁹ Abraham Even Shoshan, *A New Concordance of The Bible* (Jerusalem: Kriyat Sefer, 1990), 650, 12190.

seperti air hujan dan air tawar yang dalam kisah penciptaan disebut air yang di atas cakrawala, sedangkan *tehom* mengarah pada air laut atau samudera raya. Singgih memformulasikan perbedaan kedua istilah ini seperti perbedaan antara air tawar dengan air laut.³⁰

Maksud tindakan Allah terhadap air (*mayim* dan *tehom*) secara teologis adalah pemberdayaan air dalam tatanan dunia ciptaan, secara khusus semua makhluk ciptaan. Kisah air yang mengalir di antara lembah dan gunung serta memuaskan haus segala binatang di padang dan Allah menumbuhkan rumput bagi hewan dan tanaman untuk diusahakan manusia melukiskan bahwa manusia, tumbuhan, hewan, dan air adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai ciptaan Allah. Kisah dalam Mazmur 104 melukiskan kesaksian bangsa Israel tentang karya dan perbuatan Tuhan atas dunia dan segala isinya. Air yang mengalir memberikan makan sebagai sumber kekuatan bagi makhluk untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.³¹

Di samping itu, penonjolan kedudukan dan kekuasaan manusia atas ciptaan lainnya di sini tidak tampak (Mzm. 104:10-18). Itu berarti bahwa baik manusia maupun ciptaan lainnya tunduk pada kemahakuasaan Allah. Tidak seharusnya manusia merusak alam ciptaan Allah, apalagi merusaknya demi kepentingannya sendiri. Sehingga jika manusia mencemari, merusak alam berarti juga merusak ciptaan Allah yang lainnya.

Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba

Teori ekologi budaya diperkenalkan Julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1730-an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kata lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis.³² Keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Ada kemungkinan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.³³ Dalam tataran ini manusia menggunakan pendekatan tradisional kebudayaan dalam pengelolaan

³⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999), 70–72.

³¹ James Montgomery Boice, *Psalms Volume 2, Psalms 42-106: An Expository Commentary* (Michigan: BakerBooks, 2009), 841–844.

³² Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 47–48.

³³ Richard A. Watson dan Patty Jo Watson, *Man and Nature: An Anthropological Essay in Human Ecology* (New York: Harcourt, Brace & World, 1996), 17.

lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini penguatan modal sosial seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, aturan dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup merupakan hal penting yang menjadi basis utama.³⁴

Mengingat Danau Toba terletak di wilayah Sumatera Utara, maka mayoritas penduduk lokalnya berasal dari etnik Batak. Dalam kebudayaan Batak sudah terbentuk pola hubungan antar manusia dengan pencipta, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam cerita budaya Batak memahami bahwa dalam suatu lingkungan tertentu ada penguasanya yang mereka percayai sebagai pemeran utama terjadinya alam yaitu *Debata Mulajadi Nabolon*. Selain itu peran *Si Boru Deakparujar* (Dewa Bumi, Tanah dan Hutan) mengajarkan kepada keturunannya untuk memelihara bumi dengan segala isinya, terdapat pengertian untuk memanfaatkan bumi dengan segala isinya dengan arif dan bijaksana. Penganugerahan itu sekaligus pemaknaan pemberian warisan sebagai “*Ugasan*” bagi *Si Boru Deakparujar* dan keturunannya.³⁵ Manusia dan keturunannya diperkenalkan bahwa siapapun yang mencoba merusak bumi dan segala isinya akan dihukum *Debata Mulajadi Nabolon*.³⁶

Selain itu peran *Si Boru Saniangnaga* (Dewa Air) yang adalah pemelihara kejernihan air yang dulunya menggoda hatinya dari dunia para dewata. Umumnya orang Batak selalu menghormati kedua penguasa itu setiap kali hendak memanfaatkan potensi air dan bumi untuk kegiatan kehidupan. Pemahaman “*Ugasan*” bagi manusia atas segala isi bumi masih dimaknai dengan penghormatan kepada pelestariannya berkaitan dengan para dewa pada awalnya telah berjanji untuk melakukan pelestarian bumi dan air “ciptaan” yang dimohonkan *Si Boru Deakparujar* itu.³⁷

Setiap pemanfaatan air untuk kegiatan khusus misalnya pengobatan harus melewati pemahaman khusus, yaitu: (1) Penghormatan kepada *Si Boru Saniangnaga* yang menjaga kelestarian air yang akan dijadikan “*Pangurason*”; (2) Pemahaman siklus kehidupan dengan peran air yang disebut dengan “*Humuasal*”. Kedua hal di atas yang jarang dibicarakan karena pada umumnya dilakukan sebagai ritual kaji pada ahli pengobatan untuk mendekatkan spiritualitasnya terhadap lingkungan dan kehidupan. Setiap penyakit diyakini ada penyebabnya dan selalu ada obatnya. Kerusakan pengelolaan tubuh merupakan

³⁴ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), 43–44.

³⁵ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 117–122.

³⁶ Hayaruddin Siagian, *Hayaruddin Siagian, Pola Hubungan Stakeholder Dalam Mengelola Sumber Daya Air Danau Toba di Sumatera Utara (Dokumen Penelitian: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan LIPI, 2010, 4.*

³⁷ Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 124.

penyebab penyakit dan perusakan lingkungan menjadi sumber penyakit. Keduanya berkaitan dan tak dapat diabaikan dalam kehidupan nyata.³⁸

Humusal ada beberapa versi, di sini diuraikan dua versi yang berdekatan. Pertama: *Aek Jumadi Ombun, Ombun Jumadi Udan, Udan Jumadi Hau* (air menjadi embun, embun menjadi air, air menjadi kayu). Pengertian luasnya adalah air menguap (*evaporasi*) menjadi embun, embun menjadi hujan, hujan menjadi air mengalir di atas permukaan tanah, pelembaban tanah dan siraman hujan memecah kecambah sehingga memekarkan tumbuhan, sehingga memunculkan kehidupan. Kedua: *Timus Jumadi Ombun, Ombun Jumadi Udan, Udan Jumadi Hau, Hau Jumadi Api, Api Jumadi Ombun* (asap menjadi embun, embun menjadi hujan (air), air menjadi kayu, kayu menjadi api, api menjadi embun). Pengertian kedua ini, menyatakan bahwa asap dan uap menjadi embun, embun menjadi air, air memecah kecambah dan menghidupkan tanaman, tanaman menjadi api (panas), panas menjadikan penguapan sehingga menjadi embun. Dari kedua pengertian humusal di atas dapat dimengerti tingkat kajian leluhur akan pemahaman asal-usul sebab dan akibat yang dirangkai dalam pemahaman siklus hidrologi. Menurut ilmu pengobatan Batak, keseimbangan adalah kelestarian, dan kelestarian adalah keabadian. Setiap terjadi kerusakan dalam keseimbangan itu wajib dilakukan perbaikan. Berdasarkan itu pula setiap orang mencari solusi kesehatannya selalu diarahkan apa yang tertinggal dan terabaikan dalam kehidupannya. Dalam setiap praktek pengobatan, air selalu pemeran utama yang dirangkai dengan bahan pendukung lainnya dari tanaman yang konon dimengerti terjadi dan hidup karena air. Makna humusal ini kemudian dimaknai dan dikembangkan untuk memelihara keharmonisan dalam hubungan manusia dengan alam.³⁹ Dari makna humusal ini para leluhur nenek moyang orang Batak membuat sebuah nilai-nilai falsafah hidup seperti *aek do hangoluan* (air adalah kehidupan), *aek sitio-tio* (air yang jernih, bening, lambang pengurapan dan pengharapan).⁴⁰ Rangkaian kalimat itu dipadukan dengan doa harapan pemulihan organ dan sistem yang rusak dalam tubuh, dengan kata harapan agar ramuan yang tersedia dapat membantu pemulihan dan dukungan Tuhan Yang Maha Esa. Arwah para leluhur juga diharapkan berperan untuk melawan hal buruk atas kekuatan roh jahat sehingga apa yang

³⁸ Siagian, *Hayaruddin Siagian, Pola Hubungan Stakeholder Dalam Mengelola Sumber Daya Air Danau Toba di Sumatera Utara (Dokumen Penelitian: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan LIPI*, 4–5.

³⁹ *Ibid.*, 5–6.

⁴⁰ K. E. S. Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Djambatan, 2003), 155.

dilakukan para datu untuk pemulihan dapat berjalan dengan baik untuk tujuan penyembuhan.⁴¹

Jadi, bagi masyarakat sekitar kawasan Danau Toba, tanah, air dan hutan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tanah, air dan hutan harus dijaga agar tetap lestari, tidak boleh dirusak agar kehidupan masyarakat nyaman dan tentram dan keseimbangan ekologi tetap terjaga baik. Dalam siklus kehidupan terhadap alam merupakan komponen penting bagi manusia, tumbuhan, dan hewan dalam proses kehidupannya. Oleh sebab itu air sangat di hormati dan di jaga agar tetap bersih bahkan dalam proses penggunaan air pun, kita harus meminta izin kepada para penguasa (*Si Boru Saniangnaga*).⁴²

Dalam kebudayaan di Nusantara ini baik secara khusus budaya Batak, diajarkan bahwa alam semesta dan isinya terjadi secara pengaliran dari satu asas yaitu zat ilahi, sehingga dalam relasi manusia terhadap alam terbentuk kebudayaan yang mereka lakukan terhadap alam, seperti menganggap alam memiliki kekuatan/roh, sakral, sehingga perilaku mereka sehari-hari dalam masyarakat dikaitkan dalam hubungan dengan alam, artinya baik atau buruknya perilaku manusia akan mempengaruhi hubungan harmonis atau disharmonis dengan alam.⁴³ Kebudayaan kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari, karena manusia berada dan tidak terlepas dari alam. Namun kadang kala budaya itu dapat merusak lingkungan dengan munculnya budaya konsumtif, materialisme, antroposentris dan lain-lain.⁴⁴

Baik dari segi budaya Batak dan Bangsa Israel, alam memiliki keistimewaan baik dari segi perlakuan maupun maksud Allah, demikian juga dari segi fungsinya dalam kehidupan manusia. Alam adalah kebutuhan hakiki untuk keberlangsungan semua mahluk hidup dan seluruh ciptaan Tuhan. Boleh dikatakan bahwa sebenarnya terjadinya krisis ekologi di kawasan Danau Toba sama halnya dengan krisis kehidupan dan keteraturan serta krisis nilai-nilai kearifan lokal dalam memelihara alam.

⁴¹ Siagian, Hayaruddin Siagian, *Pola Hubungan Stakeholder Dalam Mengelola Sumber Daya Air Danau Toba di Sumatera Utara (Dokumen Penelitian: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan LIPI*, 6.

⁴² Charles Butar-Butra, Syamsuyurnita, dan Muhammad Isman, "Rekonstruksi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pewaris Budaya dan Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Situs Mitos Pada Masyarakat Batak Toba," *Kumpulan Penelitian Dosen* 1, no. 1 (2018): 70–89.

⁴³ Kalembe Mwambazambi, "Environmental Problems in Africa: A Theological Response," *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management* 3, no. 2 (2010): 54–64.

⁴⁴ Norman L. Geisler, *Chirstian Ethics: Options and Issues* (Amerika: Baker Academic, 2007), 284–297.

Jika dilihat dari segi ajaran Kristen dan budaya Batak, adanya krisis ekologi yang terjadi di kawasan Danau Toba, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam relasi manusia dengan alam, masyarakat itu sendiri melanggar nilai-nilai yang telah ditanamkan dari semula bahwa alam itu adalah bagian terpenting dalam hidup masyarakat Batak dan juga ajaran Kristen, sehingga perlu memelihara dan mengelola lingkungan hidup kawasan Danau Toba secara baik dan benar. Krisis ekologi di kawasan Danau Toba, berarti terjadinya suatu ketidakseimbangan dalam tatanan ekosistem, sehingga yang harus dilakukan adalah bagaimana mencegah dan memperbaiki sikap manusia yang rakus dan tamak dalam mengeksploitasi alam kawasan Danau Toba yang berbasis uang, ekonomi, dan untung. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mentransformasi cara pandang manusia dari paham antroposentris kepada paham eco-teosentris dan juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Batak yang mencintai alam Danau Toba sebagai bagian dari hidup mereka yang memiliki nilai kesakralan baik dalam penggunaan maupun pemanfaatannya, dan melihat alam sebagai pemberian Allah. Gereja juga dapat melakukan kontekstualisasi dengan menggali nilai-nilai budaya setempat yang dapat dikembangkan dengan nilai-nilai Kristen sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas tentang kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam memelihara alam, agar menjadi kekuatan untuk menjaga dan melestarikan perairan Danau Toba yang semakin tercemar.

Hasil Temuan

Pertama, membangun sikap solidaritas dengan alam (respect for nature). Manusia dan alam, serta makhluk hidup lainnya adalah sama-sama ciptaan Tuhan (Kej. Pasal 1 dan pasal 2; Mzm. 104:10-18). Sebagai sesama ciptaan Tuhan, alam di sekitar kawasan Danau Toba mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia wajib merasakan penderitaan ekologi selaku penderitannya dan kerusakan ekologi sebagai kerusakannya juga. Segala makhluk hidup yang ada di sekitar kawasan Danau Toba, tidak boleh dieksploitasi sedemikian rupa, tidak dirusak, tidak dicemari serta seluruh isinya tidak dibiarkan musnah ataupun punah. Dalam konteks ini, manusia harus membangun relasi dengan alam tanpa kekerasan, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan model relasi ini, manusia dan alam secara harmonis atau kooperatif melindungi serta memelihara ekosistem kawasan Danau Toba. Sebagai contoh konkret, masyarakat yang ada di sekitar kawasan Danau Toba berdisiplin dalam membuang sampah atau limbah (baik secara kolektif dan individu: industri, rumah tangga, perkantoran, dan lain sebagainya) sesuai peruntukannya, agar tidak mencemari lingkungan dan merusak ekosistem kawasan Danau

Toba. Pencemaran terhadap air, tanah, pembakaran hutan, mestinya dicegah, diminimalisir sedemikian rupa supaya tidak merusak ekosistem kawasan Danau Toba.

Upaya membangun perilaku solider dengan alam bisa ditunjukkan dengan membangun sikap hormat serta menghargai (respek) terhadap alam di sekitar kawasan Danau Toba sebagaimana ajaran etika eco-teosentris dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Batak Toba. Sikap hormat terhadap alam ini, tidak serta merta menjadikan alam untuk disembah, melainkan alam dihargai sebagai ciptaan yang dianugerahkan Tuhan untuk memenuhi keberlangsungan dan kebutuhan manusia, dan di sisi lain sebagai cerminan kemuliaan dan keagungan Allah (Mzm. 104:10-18). Sikap manusia yang menghargai alam sekitar kawasan Danau Toba menunjukkan sikap ibadah dan menghargai Sang Pencipta. Contoh konkrit dalam memelihara alam di sekitar kawasan Danau Toba ialah tidak merambah dan merusak hutan secara sembarangan sebab merambah dan merusak hutan dapat memusnahkan aneka ragam spesies atau flora dan fauna dalam hutan kawasan Danau Toba. Melakukan reboisasi atau penghijauan di sekitar kawasan Danau Toba, pembudidayaan ikan KJA di tepi Danau Toba dengan mempertimbangkan kelestarian air Danau Toba sebagai bakumutu air kelas satu dengan usaha pemulihan dengan membersihkan lingkungan yang telah terlanjur tercemar atau rusak. Singkatnya, sikap solidaritas terhadap alam dapat ditunjukkan dengan pola hidup berdisiplin dalam melindungi serta menjaga keseimbangan ekosistem kawasan Danau Toba secara konsisten dan berkelanjutan sebagai ibadah kepada Tuhan.

Kedua, pelayanan yang bertanggung jawab terhadap alam dan Allah (moral responsibility for nature). Alam kawasan Danau Toba merupakan titipan dari Allah untuk di kelola atau di usahakan manusia untuk memenuhi kebutuhan serta keberlangsungan hidupnya dan sekaligus sebagai bagian dari rumahnya. Oleh sebab itu sumber-sumber alam di sekitar kawasan Danau Toba yang dapat diusahakan manusia tidak untuk diboroskan. Manusia wajib memakai serta menggunakan sumber-sumber alam kawasan Danau Toba secara bertanggung jawab. Maka pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam kawasan Danau Toba haruslah dilihat sebagai bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Memanfaatkan alam kawasan Danau Toba adalah bagian dari pertanggung jawaban talenta yang diberikan atau dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam (Kej. 2:15).

Ketiga, pertobatan, pengendalian diri dan transformasi paradigma berpikir. Sampai saat ini manusia masih dipengaruhi paham antroposentrisme yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam kawasan Danau Toba dengan sebesar-

besarnya demi kelangsungan hidupnya. Dampaknya krisis lingkungan pun sulit terhindarkan. Oleh sebab itu, manusia perlu berubah (bertobat) dari cara pandang antroposentris yang ia anut selama ini, dengan beralih kepada paradigma eco-teosentris yaitu relasi manusia dengan alam yang berpusat kepada Allah. Manusia harus mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam kawasan Danau Toba supaya alam tetap lestari. Dalam arti ini, upaya untuk melestarikan alam kawasan Danau Toba harus dilihat sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan Allah dan bukan sebaliknya merusak alam.

Keempat, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Kalau kita menganut model etika eco-teosentrisme, kita harus menghayati prinsip moral hidup sederhana dan selaras dengan alam. *Kelima, prinsip keadilan.* Dalam prinsip keadilan ini, alam tidak hanya memberi mereka sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga menentukan budaya, agama, cara pikir, dan cara berada dalam pemanfaatan alam kawasan Danau Toba.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan tidak harus bersifat antroposentris, tetapi juga tidak sekadar bersifat biosentris atau ekosentris. Manusia dan semua makhluk hidup lainnya, bahkan seluruh alam semesta ini, bersumber dari Allah. Allah yang menciptakannya dan Allah menghendaki seluruhnya berada, topang-menopang, dan saling membutuhkan. Maka etika lingkungan, dari perspektif teologi Kristen, mestinya bersifat eco-teosentris. Ajaran etika eco-teosentris yang memandang manusia dan alam semesta yang berpusat pada satu sumber utama yaitu Allah. Allah yang menciptakan alam semesta ini, dan manusia dengan seluruh ciptaan lainnya bertanggung jawab kepada Allah dalam rangka untuk memelihara keutuhan dan keseimbangan serta keteraturan alam semesta ini. Sebagai konsekuensinya dari pandangan eco-teosentris ini ialah manusia harus melihat positif, baik dirinya maupun alam, dalam kerangka kebaikan Allah sebagai pencipta.

Dalam konteks krisis ekologi yang terjadi saat ini, gereja terpanggil untuk hidup menggereja secara transformatif pada era *society 5.0* demi menjawab tantangan-tantangan tersebut dengan cara mentransformasi cara pandang manusia yang bersifat antroposentris menjadi eco-teosentris.

Menghidupkan kembali nilai-nilai dan kearifan lokal budaya Batak yang mencintai alam Danau Toba sebagai bagian dari hidup mereka yang memiliki nilai kesakralan baik dalam penggunaan maupun pemanfaatannya dan melihat alam sebagai pemberian Allah. Penulis melihat bahwa ada banyak aspek positif yang penting bahkan mirip dengan cerita Alkitab, di mana manusia harus menjaga dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya demi

keutuhan ekosistem dan keberlanjutan hidup manusia di muka bumi ini. Aspek-aspek ini bisa dikembangkan oleh gereja untuk berteologi dalam konteks lokal.

REFERENSI

- Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B Setyawan, D A N Ebenhaizer, dan I Nuban Timo. "EKOTEOLOGI FUNGSI HUTAN OENAEK." *Gema Teologika* 4, no. 2 (2019): 135–154.
- Boice, James Montgomery. *Psalms Volume 2, Psalms 42-106: An Expository Commentary*. Michigan: BakerBooks, 2009.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Butar-Butra, Charles, Syamsuyurnita, dan Muhammad Isman. "Rekonstruksi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pewaris Budaya dan Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Situs Mitos Pada Masyarakat Batak Toba." *Kumpulan Penelitian Dosen* 1, no. 1 (2018): 70–89.
- Conradie, Ernst. "THE ROAD TOWARDS AN ECOLOGICAL BIBLICAL AND THEOLOGICAL HERMENEUTICS" 93 (2006): 305–314.
- Field, David N. "The Theological Authority Of The Bible And Ecological Theology." *Scriptura* 101 (2009): 206–218.
- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Options and Issues*. Amerika: Baker Academic, 2007.
- Gule, Yosefo. "Konsep Edukologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.
- Gultom, Gomar. "Ketua Umum PGI Pdt. Gomar Gultom Sampaikan 15 Alasan Menutup PT. TPL." *pgi.or.id*.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Harahap, R Hamdani. "Kearifan Tradisional Batak Toba Dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Kavusa, Kivatsi J. "Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday , Today and Onwards : Critical Reflection and Assessment." *Old Testament Essays* 32, no. 1 (2019): 229–255.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Lobang, Medy Martje, dan Yosua Feliciano Camerling. "Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61–78.
- Lubis, Muhammad Ansori. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba Dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba Di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif)." *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2020): 1234–1244.
- Manik, K. E. S. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012.
- Mwambazambi, Kalemba. "A Glance on Environmental Protection in Africa: Theological Perspective." *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management* 2, no. 3 (2009): 19–26.

- . “Environmental Problems in Africa: A Theological Response.” *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management* 3, no. 2 (2010): 54–64.
- Noor, Nina Mariani, ed. *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Dari Konsep ke Praktik di Indonesia*. Geneva: Globethics.net, 2015.
- Shoshan, Abraham Even. *A New Concordance of The Bible*. Jerusalem: Kriyat Sefer, 1990.
- Siagian, Hayaruddin. *Hayaruddin Siagian, Pola Hubungan Stakeholder Dalam Mengelola Sumber Daya Air Danau Toba di Sumatera Utara (Dokumen Penelitian: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan LIPI, 2010*.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: Persetia, 1999.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Tamawiwiy-Karundeng, August Corneles. *Etika Anti-Korupsi: Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kristen Dalam Konteks Persoalan Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Tamba, Tiffany. “Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim’s Perspective.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 115–134.
- Tara, Kristoforus. *Ekologi Dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008.
- Watson, Richard A., dan Patty Jo Watson. *Man and Nature: An Anthropological Essay in Human Ecology*. New York: Harcourt, Brace & World, 1996.
- Williams, Donal. *Mastering The Old Testament, Volume 14: Psalms 73-150*. London: Word Publishing, 1987.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.